

PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT)

Rani Sugiarni¹, Santi Rosdiani²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Suryakencana Cianjur
Email : ranisugiarni@gmail.com

***Abstract:** Mathematics is often called the queen of science, this is because mathematics does not depend on other fields of study. Mathematics education is an important science to learn and understand, so it is necessary to find a way to attract students' interest in learning mathematics. Starting from the results of learning mathematics in class VII-2 with a low percentage of achievement, it is an indication that most students do not understand the concept well. Understanding is one of the important goals in learning. This study aims to improve students' conceptual understanding through the Numbered Head Together (NHT) cooperative learning model. With the Class Action Research method of class VII-2 Junior High School 3 Cianjur, totaling 30 people on the subject of Lines and Angles, it was found that learning using the Numbered Head Together (NHT) type cooperative learning model can improve understanding of mathematical concepts. In addition, there are improvements at each meeting and students play an active role in learning and the responses given by students to learning using a positive Numbered Head Together (NHT) type of cooperative learning model.*

Keywords: Concept understanding ability, Cooperative learning, Numbered Head Together.

Abstrak: Matematika sering disebut ratunya ilmu hal ini disebabkan karena matematika tidak bergantung pada bidang studi lain. Pendidikan di bidang matematika merupakan ilmu yang penting dipelajari dan dipahami maka diperlukan cara untuk menarik minat siswa terhadap pembelajaran matematika. Berawal dari hasil belajar matematika kelas VII-2 dengan persentase pencapaian yang masih rendah menjadi indikasi bahwa sebagian besar siswa belum memahami konsep dengan baik. Pemahaman merupakan salah satu tujuan penting dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman konsep siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT). Dengan metode Penelitian Tindakan Kelas terhadap siswa kelas VII-2 SMP Negeri 3 Cianjur yang berjumlah 30 orang pada pokok bahasan Garis dan Sudut didapatkan hasil

bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis. Selain itu, adanya perbaikan pada setiap pertemuan serta siswa berperan aktif dalam pembelajaran serta respon yang diberikan oleh siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) positif.

Kata Kunci : Kemampuan pemahaman konsep, Pembelajaran kooperatif, *Numbered Head Together*.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses dimana kita belajar segala hal di berbagai lingkungan yang berlangsung seumur hidup. Hal tersebut dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan individu. Dalam pendidikan tidak boleh dilaksanakan secara sembarang harus dilaksanakan secara terencana dengan memiliki landasan yang jelas dengan konsep yang benar agar tujuan pembelajaran yang dimaksud dapat tercapai. Melalui landasan pendidikan akan dapat memahami makna pendidikan, hakikat peserta didik, tujuan pendidikan, memilih isi pendidikan, memilih cara-cara pendidikan dll. Melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang memiliki pemahaman yang baik, kemampuan berfikir logis, bersikap kritis, berinisiatif, kreatif, unggul dan kompetitif, disamping menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan dasar.

Menurut Ruseffendi (2006 : 283) menyatakan “belajar secara aktif dapat menyebabkan ingatan yang dipelajari tahan lama dan pengetahuan akan lebih luas daripada belajar pasif”. Harapan yang selalu ada dan menjadi tuntutan dalam proses pembelajaran pendidikan di sekolah adalah agar kegiatan belajar mengajar mencapai hasil yang sebaik-baiknya. Letak keberhasilan tersebut tergantung kepada sejauh mana antara keterkaitan guru dan siswa. Salah satu yang dijadikan ukuran dari keberhasilan pendidikan adalah kemampuan belajar yang dicapai oleh siswa. Lingkungan yang ada disekitar peserta didik dapat menumbuhkan kembangkan peserta didik untuk melakukan proses belajar sehingga guru sebagai pemimpin dan fasilitator dalam kegiatan tersebut seyogyanya dapat memanfaatkan lingkungan sekitar semaksimal mungkin.

Terdapat beberapa prinsip yang berlaku umum yang dapat dipakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran yaitu:

1. Perhatian dan motivasi, hal ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar tanpa adanya perhatian tidak mungkin belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik.
2. Keaktifan, proses belajar mengajar akan berhasil dengan baik apabila antara guru dan murid sama-sama aktif.
3. Keterlibatan langsung, belajar melalui pengalaman langsung tidak sekedar mengamati tetapi terlibat langsung dan bertanggung jawab atas hasilnya.
4. Pengulangan, belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia.

5. Tantangan, dalam belajar terdapat hambatan jika hambatan telah dapat diatasi maka tujuan belajar akan dapat dicapai.

Oleh karena itu, kualitas pendidikan harus ditingkatkan melalui upaya nyata yang diterapkan pada kualitas pembelajaran, terutama dalam pembelajaran matematika. Matematika adalah cara atau metode berpikir dan bernalar. Matematika dapat digunakan untuk memutuskan apakah suatu ide itu benar atau salah atau paling sedikit ada kemungkinan benar. Matematika adalah suatu medan eksplorasi dan fenomena, disitu setiap hari ide-ide baru ditemukan. Matematika terdiri dari empat wawasan yang luas diantaranya aritmetika, aljabar, geometri dan analisis. Matematika sering disebut ratunya ilmu hal ini disebabkan karena matematika tidak bergantung pada bidang studi lain. Agar dapat dipahami perlu menggunakan simbol dan istilah yang cermat dan disepakati secara bersama.

Meski pendidikan di bidang matematika merupakan ilmu yang penting dipelajari dan dipahami. Pada kenyataannya masih banyak siswa siswi yang berpandangan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit. Mereka merasa tidak mampu dan tidak paham dalam mengerjakan soal, padahal guru mata pelajaran sudah menerangkan segala materi sesuai dengan silabus dan kurikulum.

Hal ini terjadi di SMP Negeri 3 Cianjur, hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika masih rendah. Terbukti dengan skor rata-rata hasil belajar matematika kelas VII-2 yang masih jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan yaitu 75, sedangkan skor rata-rata masih berada pada skor 70, dengan persentase peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 45%.

Selain itu metode dan model pembelajaran matematika yang kurang bervariasi juga membuat siswa-siswi merasa jenuh dan kurang menarik minat mereka dalam belajar. Dalam proses pembelajaran matematika guru umumnya terlalu terkonsentrasi pada latihan penyelesaian soal yang bersifat prosedural dan mekanistik daripada pemahaman belajar matematika itu sendiri.

Menurut Klinel (Karso, 1993:3), mengungkapkan bahwa “matematika itu bukanlah pengetahuan yang menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi keberadaannya itu untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam”. Setiap siswa dituntut untuk dapat memahami setiap konsep matematika supaya mereka dapat mempelajarinya dengan baik, karena “dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep” (Arikunto, 2005: 118)

Pemahaman merupakan aspek yang fundamental dalam belajar dan setiap pembelajaran matematika seharusnya lebih memfokuskan untuk menanamkan konsep berdasarkan pemahaman. Jika hanya memberikan keterampilan saja tanpa dipahami, akibatnya siswa akan mengalami kesulitan belajar materi selanjutnya, sehingga siswa akan menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit.

Pemahaman dalam pembelajaran matematika sudah seharusnya ditanamkan kepada setiap siswa oleh guru sebagai pendidik, karena tanpa pemahaman, siswa tidak bisa mengaplikasikan prosedur, konsep, ataupun proses. Dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya dalam hal ini guru

dapat membuat suasana pembelajaran lebih menarik dan interaksi antara guru dengan siswa-siswi terjalin dengan baik.

Penelitian yang dilakukan (Intan, 2013) menyatakan bahwa nilai rata-rata pemahaman siswa tergolong rendah yaitu 55, 61% paham, 28, 29% paham sebagian, 20,49% tidak paham dengan nilai maksimal 100 dan nilai minimal 50. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan (Hani; 2014) nilai rata-rata pemahaman masih tergolong rendah yaitu 72, 92% paham, 27, 08% paham sebagian, 0% tidak paham dengan nilai maksimal 100 dan nilai minimal 67.

Upaya untuk meningkatkan pemahaman dalam suatu pembelajaran tentunya tidak terlepas dari kerjasama antara guru dan siswa. Interaksi yang terjadi akan menciptakan proses pembelajaran yang aktif, siswa dengan seluruh potensi yang dimilikinya berusaha untuk memperoleh pengetahuannya sendiri dengan bantuan guru yang berperan sebagai fasilitator.

Selain itu, kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran adalah kurangnya antusias siswa untuk belajar. Siswa lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, diam dan enggan dalam mengemukakan pertanyaan maupun pendapat. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut dan membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang memuaskan adalah guru perlu memahami karakteristik dan tingkat pemahaman siswa terhadap matematika, dengan mengubah cara mengajar dan memahami faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu guru perlu menciptakan kondisi pembelajaran yang memberikan kesempatan yang terbuka untuk memahami dan memberdayakan siswa-siswi dalam menemukan dan mengembangkan ide-ide matematika yaitu dengan memandang siswa sebagai subjek belajar.

Guru dalam proses belajar-pembelajaran harus dapat membuat suasana yang mendukung, salah satunya yaitu dengan pembelajaran kooperatif. Dengan suasana belajar kooperatif akan “menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif, dan penyesuaian psikologis yang lebih baik” (Lie, 2007: 7). Hal ini bisa disebabkan oleh tuntutan kerja sama yang baik dari setiap anggota kelompoknya dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh gurunya.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran dan berdiskusi.

Proses pembelajaran sudah saatnya menggunakan suatu model pembelajaran yang membuat siswa-siswi merasa tertarik dan bersemangat untuk belajar serta dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami konsep suatu materi pelajaran. Salah satu metode atau model pembelajaran yang akan diterapkan oleh penulis yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*.

Berdasarkan uraian di atas penulis berkeinginan mengangkat topik yang berjudul “Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)”

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berarti suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas. PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan kependidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran dikelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan. Hal itu dapat dilakukan mengingat tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan. Tujuan ini “melekat” pada diri guru dalam penunaian misi profesional kependidikannya

Adapun yang menjadi subjek penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan yaitu pada siswa kelas VII-2 SMPN 3 Cianjur.

Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui instrumen yang telah dikumpulkan sebelumnya seperti angket dan lembar observasi untuk selanjutnya data tersebut dianalisis. Sumber data: siswa, jenis data: pemahaman konsep matematis, instrumen yang digunakan: perangkat tes, teknik pengumpulan data: tes pada siklus 1 dan 2. Sumber data: guru dan siswa, jenis data: aktifitas guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, instrumen yang digunakan: lembar observasi guru dan siswa, teknik pengumpulan data: observasi. Sumber data: siswa, jenis data: respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada pembelajaran matematika, instrumen yang digunakan: angket dan jurnal, teknik pengumpulan data: penyebaran angket dan jurnal.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran agar pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan untuk mendapatkan data yang selengkap-lengkapnyanya mengenai hal yang akan dikaji maka dibutuhkan seperangkat instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Instrumen Tes

Instrumen tes yang digunakan untuk mengetahui nilai hasil belajar siswa dalam kemampuan pemahaman konsep matematis yang akan dilaksanakan dengan mengacu kepada model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Instrumen tes tersebut yaitu tes bentuk uraian. Tes yang dilakukan pada penelitian ini berupa tes siklus. Tes siklus ini ditujukan untuk menjawab rumusan masalah mengenai peningkatan pemahaman konsep matematis siswa.

2. Instrumen Non Tes

Instrumen non tes digunakan sebagai instrumen pendukung untuk mendapatkan data yang ditunjukkan untuk menjawab rumusan masalah mengenai respon dan keaktifan siswa terhadap pembelajaran matematika yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT). Instrumen non tes tersebut terdiri dari lembar observasi, angket, dan dokumentasi.

3. Instrumen Kelengkapan Pembelajaran

Pelaksanaan tindakan pembelajaran terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan lembar kerja siswa (LKS).

Teknik Pengolahan/Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya dibagi kedalam dua jenis yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data yang diperoleh dari lembar observasi serta angket. Sedangkan data kuantitatif berupa data yang diperoleh berdasarkan hasil tes kemampuan siswa. Setelah data diperoleh kemudian dilakukan pengolahan data.

1. Penskoran Tes Pemahaman

Pada tahap ini jawaban siswa yang berasal dari tes siklus I sampai dengan II dianalisis dan dibuat kategori jawaban untuk menemukan tingkat pemahaman siswa.

2. Menghitung Persentase Tingkat Pemahaman Konsep Siswa

Setelah data-data ditabulasi, kemudian langkah selanjutnya adalah menghitung persentase tingkat pemahaman siswa, kemudian dipresentasikan ke dalam diagram.

3. Daya Serap Klasikal

Setelah dilakukan analisis terhadap pemahaman siswa, selanjutnya dilakukan analisis data Daya Serap Klasikal (DSK), yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian yang telah dilakukan.

4. Menganalisis Lembar Observasi

Lembar observasi ini ditujukan untuk mengukur sejauh mana suasana kelas atau aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Lembar observasi diisi oleh *observer* disetiap siklus pada saat proses pembelajaran berlangsung. Menganalisis hasil observasi aktifitas siswa yaitu dengan cara menghitung persentase kategori untuk setiap tindakan yang dilakukan oleh *observer*. Menurut Arikunto (2009:146) lembar pengamatan yang digunakan untuk mengamati proses dapat dibuat dengan jawaban “ya” dan “tidak” atau bergradasi 1,2,3, dan 4. Pada penelitian ini klasifikasi jawaban yang digunakan menggunakan tambahan nilai 0.

5. Menganalisis Skala sikap

Skala sikap digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada pembelajaran matematika. Penilaian siswa terhadap suatu pernyataan dalam skala sikap terbagi kedalam 4 kategori yaitu:

1. SS (Sangat Setuju),
2. S (Setuju),
3. TS (Tidak Setuju),
4. STS (Sangat Tidak Setuju)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa dan daya serap siswa terhadap materi yang disampaikan peneliti. Peneliti melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini pada tanggal 16 Februari sampai 16 Maret 2016 di SMP Negeri 3 Cianjur kelas VII 2.

Penelitian ini berlangsung dua siklus yaitu empat pertemuan pembelajaran dan dua pertemuan tes siklus. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diperoleh bahwa nilai tes siklus meningkat, kerjasama kelompok baik, respon siswa belajar menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) baik hal ini bisa dilihat melalui skala sikap dan jurnal yang diisi siswa memberikan respon positif.

Setelah melaksanakan kegiatan di siklus 1 baik pembelajaran ataupun tes siklus 1, peneliti melihat hasil lembar observasi guru dan siswa yang telah diisi oleh observer. Hasil observasi guru dan siswa digunakan sebagai bahan refleksi serta perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya agar lebih baik. Pada saat penelitian berlangsung juga didokumentasikan melalui foto-foto hal ini bertujuan untuk gambaran selama penelitian. Pada bab empat ini terdapat pula hasil penelitian yang telah dianalisis oleh peneliti secara rinci dalam beberapa tahapan.

Tingkat Pemahaman Siswa

Pemahaman matematika siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada siklus I didominasi oleh siswa dengan kategori paham sebagian namun belum optimal masih terdapat miskonsepsi sebagian dengan persentase cukup besar dan miskonsepsi sementara untuk kategori tidak paham itu tidak ada. Pada siklus II mengalami peningkatan hal ini bisa dilihat bahwa tes siklus II didominasi oleh siswa dengan kategori paham yang meningkat dari siklus I, untuk siswa dengan kategori Miskonsepsi sebagian dan miskonsepsi sudah menurun dan tidak ada siswa dengan kategori tidak paham.

Hasil analisis data tingkat kemampuan pemahaman siswa diperoleh dari tes siklus I dan tes siklus II. Dari hasil tes siklus I dan tes siklus II diperoleh nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata serta persentase daya serap klasikal. tingkat penguasaan tertinggi, terendah dan rata-rata siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Tingkat penguasaan tertinggi siswa mengalami peningkatan dari nilai 90 pada siklus I menjadi nilai 100 pada siklus II. Tingkat penguasaan terendah juga mengalami peningkatan, pada siklus I tingkat penguasaan terendah siswa yaitu 50, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 55. Begitu pula pada tingkat

penguasaan rata-rata siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I dengan nilai 76,17, kemudian meningkat menjadi 84,17 pada siklus II dan semakin banyak siswa yang memperoleh nilai yang melebihi nilai KKM yaitu 75.

Hasil Analisis Tingkat Penguasaan dan Daya Serap Klasikal (DSK)

Setelah dilakukan analisis tingkat pemahaman siswa, maka dilakukan analisis tingkat penguasaan konsep, ketuntasan belajar, dan Daya Serap Klasikal (DSK) terhadap materi untuk setiap siklusnya. Data yang diperoleh dari hasil tes siklus untuk setiap siklus dapat dilihat pada lampiran. Berdasarkan hal tersebut, diperoleh Daya Serap Klasikal (DSK). Bahwa sebanyak 67% sudah tuntas dan 33% belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengisi tes siklus 1 masih kurang maka ketuntasan belajar siswa pada siklus 1 yang diukur berdasarkan Daya Serap Klasikal (DSK) sebesar 67% sementara batas nilai ketuntasan di sekolah tersebut diatas 75 % maka dari itu penelitian belum mencapai tujuan yang akan dicapai sehingga perlu dilanjutkan pada pembelajaran berikutnya.

persentase ketuntasan belajar pada siklus II telah melebihi batas nilai ketuntasan dengan daya serap klasikal (DSK) mencapai 87% sehingga pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II ini telah berhasil meskipun belum mencapai nilai persentase yang sempurna.

Analisis Hasil Observasi

Observasi dilakukan oleh seorang observer yaitu rekan sesama peneliti pada sekolah yang bersangkutan. Lembar observasi terdiri dari lembar observasi siswa dan lembar observasi guru. Kegiatan observasi ini dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran.

Persentase hasil observasi guru pada siklus I pertemuan pertama sebanyak 72%, pada pertemuan kedua mencapai 80%. Pada siklus II pertemuan pertama sebanyak 85% dan pertemuan kedua mencapai 90%, dapat disimpulkan kegiatan guru setiap pertemuannya meningkat.

Persentase hasil observasi siswa pada siklus I pertemuan pertama sebanyak 63%, pada pertemuan kedua mencapai 68%. Pada siklus II pertemuan pertama sebanyak 75% dan pertemuan kedua mencapai 83%, dapat disimpulkan kegiatan guru setiap pertemuannya meningkat.

Hasil Analisis Jurnal Siswa

Jurnal diberikan kepada siswa setelah melaksanakan tes siklus. Jurnal ini berisi komentar siswa selama pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Didalam jurnal tersebut siswa memberikan komentar baik yang positif maupun yang negatif. Selain itu lembar observasi jurnal juga dapat digunakan untuk mengetahui kekurangan guru pada saat pembelajaran dan memperbaiki kekurangan pada pertemuan berikutnya.

Pada siklus 1 sebanyak 87% siswa memberikan respon positif dan 13% siswa memberikan respon negatif terhadap pembelajaran. Maka dapat disimpulkan pada umumnya siswa memberikan respon dan komentar yang positif.

Pada siklus 2 sebanyak 97% siswa memberikan respon positif dan 3% siswa memberikan respon negatif terhadap pembelajaran. Siklus ke 2 ini mengalami kenaikan sebanyak 10% dari siklus 1 untuk respon positif dan mengalami penurunan sebanyak 10% untuk respon negatif. Maka dapat disimpulkan pada umumnya siswa memberikan respon dan komentar yang positif.

Hasil Analisis Skala Sikap

Hasil analisis skala sikap pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap serta respon siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berlangsung. Adapun skala yang digunakan peneliti yaitu skala Likert yang memuat empat alternatif jawaban untuk mengisi pernyataan yang tersedia diantaranya Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Banyaknya pernyataan yang dibuat oleh peneliti sebanyak 30 pernyataan yang terdiri dari 20 pernyataan yang bersifat positif dan 10 pernyataan yang bersifat negatif. Pelaksanaan pengisian skala sikap dilaksanakan pada akhir siklus II, dengan jumlah responden sebanyak 30 siswa.

Ada 3 indikator yang terdapat dalam skala sikap yang dibuat peneliti diantaranya analisis sikap siswa terhadap pembelajaran matematika, analisis sikap siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan analisis sikap siswa terhadap pemahaman konsep matematis.

1) Analisis Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika

Pernyataan positif pada no pernyataan 1, 2 dan 20 siswa memberikan respon pada umumnya positif, pada no pernyataan 3, 4, 23, dan 30 yang pernyataannya juga bersifat positif siswa memberikan respon seluruhnya positif, sedangkan pada pernyataan yang bersifat negatif no 28 dan 29 siswa memberikan respon pada umumnya positif. Pada pernyataan yang bersifat positif sebanyak 93% dan pada pernyataan yang bersifat negatif sebanyak 7%, maka pernyataan sikap siswa terhadap pembelajaran matematika pada umumnya memberikan respon positif.

2) Analisis Sikap Siswa Terhadap Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Pernyataan yang menunjukkan pembelajaran terhadap matematika terdapat pada no pernyataan 5, 8, 9, 10, 12, 13, 16, 19, 21, 22, 24, 25, 26, 27. Dari 14 pernyataan ada 7 pernyataan yang bersifat positif dan 7 bersifat negatif. Pernyataan yang bersifat positif sebanyak 86% dan pada pernyataan yang bersifat negatif sebanyak 14%, maka pernyataan sikap siswa terhadap pembelajaran matematika pada umumnya memberikan respon positif.

3) Analisis Sikap Siswa Terhadap Pemahaman Matematis

Pernyataan yang menunjukkan pembelajaran terhadap matematika terdapat pada no pernyataan 6, 7, 11, 14, 15, 17 dan 18. Dari 7 pernyataan ada 6 pernyataan yang

bersifat positif dan 1 bersifat negatif. Pernyataan yang bersifat positif sebanyak 87% dan pada pernyataan yang bersifat negatif sebanyak 13%, maka pernyataan sikap siswa terhadap pembelajaran matematika pada umumnya memberikan respon positif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 3 Cianjur dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematis siswa melalui pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) meningkat hal ini bisa dilihat dari:

1. Pada bab pembahasan dapat dilihat pemahaman konsep matematis dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) meningkat disetiap siklusnya.
2. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer terhadap aktivitas siswa dan guru, pembelajaran berjalan dengan baik hal ini dapat dilihat dengan adanya perbaikan setiap pertemuan serta siswa berperan aktif dalam pembelajaran.
3. Respon yang diberikan oleh siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) positif. Siswa senang dengan pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) hal ini bisa dilihat dari hasil penilaian sikap dan jurnal yang diisi oleh siswa. Dengan respon positif ini maka pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT) dapat dicapai dengan baik.

Saran

Sebagai bahan tindak lanjut dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap peningkatan pemahaman konsep matematis siswa pada mata pelajaran Matematika, maka peneliti menganjurkan beberapa saran bagi peneliti selanjutnya yang bertujuan untuk perbaikan, diantaranya:

1. Disarankan agar lebih matang dalam mempersiapkan bahan penelitian baik instrumen pembelajaran, karakteristik siswa maupun alokasi waktu.
2. Disarankan untuk memperluas variabel jika menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) atau dapat menggunakan model pembelajaran lain untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Dedi. (2013). *Indikator Pemahaman Konsep Matematika*. [online] <https://dedi26.blogspot.co.id/2013/05/indikator-pemahaman-konsep-matematika/>

- Departemen Pendidikan. (1996/1997). Rancangan Penelitian Tindakan. Makalah disajikan dalam Lokakarya Tingkat Lanjut Penelitian Kualitatif. Angkatan ke V. Malang: IKIP.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herdy. (2009). Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT). [online] <https://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-nht-numbered-head-together/>
- Isjoni. (2009). Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok. Bandung: Alfabeta.
- Karso, dkk. (1993). Dasar-dasar Pendidikan MIPA. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Lie, A. (2007). Cooperative Learning (Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas). Jakarta: Grasindo.
- Nuraeni, Intan. (2013). Penerapan Pendekatan Kontekstual Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Matematis Siswa SMP. Skripsi Sarjana Pendidikan Matematika pada FKIP Universitas Suryakencana Cianjur: tidak diterbitkan.
- Nurfauziyani, Hani. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Pada Pembelajaran Matematika Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP. Skripsi Sarjana Pendidikan Matematika pada FKIP Universitas Suryakencana Cianjur: tidak diterbitkan.
- Riyadi, Slamet. (2013). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep pada Pembelajaran Matematis Siswa. Skripsi Sarjana Pendidikan Matematika pada FKIP Universitas Suryakencana Cianjur: tidak diterbitkan.
- Ruseffendi. (2006). Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA. Bandung: PT Tarsito.
- Slavin, Robert E. (2005). Cooperative Learning: teori, riset dan praktik. (terjemahan dari Cooperative Learning: theory, research and practice). Bandung: Nusa Media.
- Soemanto, W. (2006). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Suyono dan Hariyanto. (2011). Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Wahyudin, Tatan. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Terhadap Peningkatan